

**MARHATA-HATA DALAM UPACARA MARHORJA
DI NAGARI KOTA NOPANKECAMATAN RAO UTARA
KABUPATEN PASAMAN**

Skripsi

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**NURHIDAYATI
04632/2008**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nurhidayati
NIM : 2008/04632

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

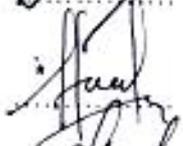
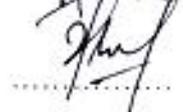
**MARHATA-HATA DALAM UPACARA MARHORJA
DI NAGARI KOTA NOPAN KECAMATAN RAO UTARA
KABUPATEN PASAMAN**

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
2. Sekretaris : M. Ismail Nst., S.S., M.A.
3. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R. E., M.A.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 

ABSTRAK

NURHIDAYATI. 2012. “*Marhata-hata* Dalam Upacara *Marhorjadi* Kenegarian Kota Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman”. *Skripsi* Program Studi Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesiadan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan (1) struktur *marhata-hata*, (2) kedudukan *marhata-hata*, dan (3) fungsi *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* di Nagari Kota Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian ini berjumlah empat orang yang telah menyampaikan teks *marhata-hata* dalam upacara *marhorja*. Data dikumpulkan melalui teknik pancing, lajur cakap semuka, rekaman, dan catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur *marhata-hata* yang terdiri atas struktur cerita dan lingkungan pencerita adalah keadaan dan situasi pada pertunjukan atau hal-hal yang mempengaruhi diluar struktur pertunjukan mencakup suasana, (1) khalayak, yaitu penonton secara langsung melihat pertunjukan, (2) Pemain, saat *marhata-hata* berlangsung tukang *marhata* merupakan unsur yang penting, karena tanpa adanya tukang *marhata* acara *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* tidak akan terlaksanakan, (3) sejarah, *marhata-hata* ini berasal dari sumatra utara, (4) suasana pertunjukan, suasana *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* antara tukang *marhata* dengan keluarga yang mengangkat acara sangat dekat. Persaudaraan tampak terjalin, dan (5) sarana, pertunjukan, antara lain: *Mikrofon*, pelaminan, dan makanan. Kedudukan antara lain: pertama, memiliki nilai-nilai yang terdapat dalam *marhata-hata*, contohnya: nilai kerukunan, nilai spiritual dan nilai sosial. Kedua, sebagai pelengkap dalam *marhorja* (pernikahan).

Fungsi *marhata-hata* di tengah-tengah masyarakat, antara lain: (1) fungsi hiburan, dengan mendengarkan *marhata-hata* segala kesedihan yang dirasakan pendengarnya akan hilang, (2) fungsi pendidikan, seseorang yang telah meresapi atau memahami *marhata-hata* akan memiliki bahasa yang baik artinya sopan dan tidak merendahkan orang lain, (3) fungsi sosial, nilai sosial merupakan suatu nilai yang dibanggakan oleh masyarakat Mandailing. Dalam *marhata-hata* ini terdapat nilai-nilai sosial seperti: tenggang rasa, tanggung jawab, dan ramah tamah atau sopan, (4) fungsi bahasa, Melalui *marhata-hata* inilah dilestarikan bahasa daerah dan budaya daerah, (5) fungsi adat, orang yang tidak mengerti atau memahami *hata-hata* dianggap sebagai orang yang tidak tahu adat, (6) fungsi moral, *marhata-hata* bisa membimbing seseorang untuk bertingkah laku baik, dan (7) fungsi agama, upacara *marhata-hata* bisa membimbing seseorang untuk menjalankan ajaran agama islam dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt karena berkat rahmat, petunjuk dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Sastra Lisan *Marhata-hata* dalam Upacara *Marhorja* di Nagari Kota Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman”. Skripsi ini ditulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: (1) Dra. Bakhtaruddin Nst, M.Hum. selaku pembimbing I, (2) M. Ismail Nst., S.S. M.A. selaku pembimbing II, (3) ketua dan sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (4) Dra. Nurizzati, M.Hum. dan Drs. Hamidin Dt. R.. E., M.A. selaku penguji (5) seluruh dosen dan staf di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) semua informan yang telah membantu penelitian ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan penelitian berikutnya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Perumusan Masalah.....	4
D. Pertanyaan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Defenisi Operasional	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Hakikat Sastra Lisan.....	7
2. Hakikat Folklor	11
3. Bentuk-bentuk Folklor	13
1) Struktur Sastra Lisan.....	16
2) Kedudukan Sastra Lisan.....	19
3) Fungsi Sastra Lisan	21
B. Penelitian yang Relevan.....	22
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	26
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	26
C. Informasi Penelitian.....	27
D. Istrumentasi Penelitian.....	28
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Tehnik Pengabsahan Data.....	29
G. Metode dan Teknik Penganalisisan Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Peneliti	31
1. Struktur <i>Marhata-hata</i>	32
2. Kedudukan <i>Marhata-hata</i>	58
3. Fungsi <i>Marhata-hata</i>	64
B. Pembahasan	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	79

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

Daftar Lampiran:

Lampiran 1 Informan Penelitian

Lampiran 2 Panduan Wawancara

Lampiran 3 Data Traskiripsi *Marhata-hata*

Lampiran 4 Foto *Marhata-hata* dalam Upacara *Marhorja*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beranekaragam bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kebudayaan yang beranekaragam itu harus dipertahankan keberadaannya sampai kapan pun sehingga Indonesia dapat menjadi bangsa yang besar dan plural.

Selain itu, kebudayaan tersebut memiliki arti dan fungsi tersendiri bagi masyarakat penduduknya dan tidak dapat dipisahkan dari mereka. Masing-masing kebudayaan mempunyai corak budaya dan bahasa sendiri. Budaya dan bahasa tersebut merupakan salah satu identitas yang dimiliki oleh suatu suku bangsa dan sekaligus sebagai pembeda dengan suku bangsa lain. Pada satu sisi, bahasa ditempatkan sebagai bagian dari kebudayaan, pada sisi lain bahasa merupakan alat komunikasi bagi kebudayaan tersebut. Salah satu kebudayaan daerah yang ada di Indonesia adalah kebudayaan suku Batak Mandailing khususnya di Nagari Kota Nopan Sumatra Barat. Dalam suku itu, terdapat tradisi yang sedang dilestarikan mengingat bahwa suku itu bagian dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia tradisi itu adalah upacara *marhata-hata*.

Upacara *marhata-hata* merupakan warisan budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan. *Marhata-hata* ini bersifat seremonial yang disampaikan pada waktu upacara tertentu. *Marhata-hata* merupakan aktivitas

berbahasa lisan dalam upacara *marhorja* (pernikahan), kematian, dan *mangayun danak namenek* (member nama anak). Jika *marhata-hata* tidak ada dalam upacara-upacara seperti itu maka upacara tersebut dianggap kurang resmi. Jadi, setiap upacara adat, *marhata-hata* tidak dapat dihilangkan begitu saja, di dalam upacara *marhorja*.

Pernikahan pada orang Mandailing, tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang perempuan, tetapi juga mengikat hubungan lain, seperti hubungan kaum kerabat dari si laki-laki (*paranakon*) dengan kaum kerabat dari si wanita (*parboruon*). Karena itu, menurut tradisi lama seorang laki-laki tidak bebas dalam memilih jodohnya. Pernikahan ideal dalam masyarakat Mandailing adalah pernikahan antara orang-orang *rimpal* (*marpareban* atau *marborutulang*) yaitu antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya. Dengan demikian, seorang laki-laki Mandailing sangat pantang kawin dengan orang wanita dari marganya (sukunya) sendiri dan juga dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah. Pada zaman sekarang, sudah banyak pemuda yang tidak lagi menuruti tradisi lama itu.

Upacara pernikahan di Mandailing lazim disebut dengan istilah *marhorja*. *Marhorja* dilaksanakan setelah akad nikah berlangsung. Selain itu, *marhorja* dimaksudkan untuk pemberitahuan kepada masyarakat umum bahwa di dalam rumah tersebut sedang diselenggarakan upacara *marhorja*. *Marhorja* juga berarti menghubungkan antara satu keluarga dengan keluarga lain. Keluarga perempuan akan menjadi kerabat keluarga laki-laki, keluarga yang tadinya tidak mempunyai hubungan apa-apa, setelah pernikahan terbentuk kerabat baru dalam masyarakat.

Marhata-hata merupakan salah satu unsur dalam upacara pernikahan yang dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Misalnya, dalam *marhata-hata* menyampaikan maksud tanda ikatan tali persaudaraan. Karena di dalam adat Mandailing pernikahan antara dua marga yang berbeda, Sehingga keluarga yang semula tidak mempunyai hubungan kekeluargaan sebelumnya menjadi erat hubungannya.

Marhata-hata dipilih sebagai objek karena upacara ini dianggap sakral dan dilakukan pada upacara pernikahan dan dipandang istimewa oleh masyarakat terutama yang ada di Nagari Kota Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. *Marhata-hata* yang di sampaikan pada setiap upacara adat yang di lakukan berbeda-beda. Pada upacara pernikahan *marhata-hata* yang di sampaikan sangat panjang semua itu tergantung kepada penutur *marhata-hata*.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* di Nagari Kota Nopan Rao Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Dilihat dalam kehidupan masyarakat di kenagarian tersebut, masih mendapatkan tempat di tengah-tengah masyarakat dan selalu dilakukan dalam setiap upacara adat. Selain itu, sebagian kecil generasi muda masih ada yang mau belajar tentang *marhata-hata*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas banyak hal yang dapat diteliti yang berkaitan dengan *marhata-hata*. Seperti mengenai nilai-nilai pendidikan, majas dalam *marhata-hata*. Akan tetapi penulis memfokus masalah di dalam

penelitian ini adalah struktur, kedudukan, dan fungsi sastra lisan *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* di Nagari Kota Nopan Rao Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini, yaitu; bagaimana struktur, kedudukan, dan fungsi sastra lisan *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* di Nagari Kota Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* di Nagari Koto Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman?
2. Bagaimana kedudukan *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* di Nagari Kota Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman?
3. Bagaimana fungsi *marhata-hata* dalam upacara *marhorja* di Nagari Kota Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti, untuk mengenal sastra lisan *marhata-hata* lebih dalam, baik struktur *marhata-hata*, kedudukan, dan fungsi sastra lisan tersebut di

dalam masyarakat, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan di dalam kesusastraan.

2. Pembaca, bisa sebagai pedoman untuk meneliti dan memahami sastra, baik sastra daerah maupun sastra nasional (khususnya terhadap sastra lisan).
3. Pemerintah, penelitian diharapkan dapat didokumentasikan sebagai bukti bahwa di Nagari Kota Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman pernah hidup dan berkembang sastra lisan *marhata-hata* dalam upacara pernikahan dengan harapan sastra lisan ini bisa hidup dan dikembangkan.
4. Guru dan dosen, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pengembangan apresiasi sastra dalam lingkungan pendidikan.
5. Masyarakat, memberikan informasi tentang tradisi *marhata-hata* dalam upacara pernikahan dengan harapan sastra lisan ini bisa hidup dan dikembangkan.
6. Generasi muda dapat memahami struktur *marhata-hata* ini secara mendalam. Hal itu akan lebih bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat terutama sekali masyarakat Kota Nopan. Selain itu, penulis berharap *marhata-hata* ini masih tetap dibudayakan di Mandailing (Sumatra Barat) dalam upacara pernikahan.

F. Definisi Istilah

Pada penelitian ini dikemukakan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian, antara lain:

1. *Marhata-hata* adalah salah satu upacara adat Mandailing yang merupakan warisan kebudayaan nasional yang memiliki nilai yang berharga dan masih berperan bagi orang Batak Mandailing.
2. *Marhorja* adalah upacara pernikahan yang ada di masyarakat Mandailing di Nagari Kota Nopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.
3. *Kahanggi* adalah pihak atau kelompok keluarga yang semarga.
4. *Anak boru* adalah pihak atau kelompok yang mengambil istri dari pihak yang pertama.
5. *Mora atau Hula-hula (parkulaan)* adalah pihak yang memberikan istri kepada pihak pertama.
6. *Harajaan (raja)* adalah kepala adat.
7. *Si Pangkal* adalah tuan rumah.
8. *Tobang-tobang namora* adalah orang yang tua-tua di kampung itu.
9. *Paranakan* adalah anak.
10. *Habujingan* adalah perasaan seseorang yang belum matang (untuk perempuan).
11. *Haposoan* adalah perasaan seseorang yang belum matang (untuk laki-laki).